

PEDOMAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK PENGEMBANGAN RESILIENSI



(Naskah Asli Masih dalam Tahap Pembinaan untuk Persiapan Diterbitkan)

Oleh

Dr. Suwarjo, M.Si

**JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2008**

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Alloh Swt yang telah banyak melimpahkan karunia rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi dapat penulis selesaikan.

Pedoman ini dapat terwujud tidak lepas atas jasa baik, perhatian, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak yang secara individual maupun melalui instansi masing-masing telah memfasilitasi penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Sunaryo Kartadinata, M.Pd., Prof. Dr. Hj. Kusdwiratri Setiono, S.Psi., dan Prof. Dr. H. Rochman Natawidjaja, serta Prof. Dr. H. Syamsu Yusuf L.N., M.Pd. yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan untuk penyempurnaan Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi.
2. Dr. Uman Suherman, M.Pd., dan Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd. yang dengan gayanya masing-masing tidak pernah bosan memberi masukan penyempurnaan pedoman ini.
3. Dra. Th. Sri Subiyarti, Psi., Kepala Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin, dukungan, berbagai sarana, dan kemudahan lain, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian di PSAA DIY.

4. Rekan-rekan Staf, Pekerja Sosial, Pramusa Sosial dan seluruh karyawan serta seluruh anak asuh PSAA yang telah berbulan-bulan bekerja sama membantu penulis menyelesaikan penelitian hingga penyempurnaan pedoman ini.
5. Dra. Astutiningsih, Guru Pembimbing SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Sleman, dan Tri Indarti, S.Pd., Guru Pembimbing SMP Negeri 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul yang telah berkenan memberikan masukan demi penyempurnaan pedoman ini.

Akhirnya, kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis, disampaikan terima kasih. Semoga Allah Swt Yang Maha Pemurah membalas budi baik Bapak / Ibu / Saudara dengan imbalan yang berlimpah, Amin ya rabbal'aalamin.

Yogyakarta, Juli 2008
Penulis,

Dr. Suwarjo, M.Si.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	1
UCAPAN TERIMA KASIH	2
DAFTAR ISI	4
PENDAHULUAN	5
BAGIAN I: PEDOMAN UMUM KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK PENGEMBANGAN RESILIENSI ANAK ASUH PSAA	7
A. Rasional	7
B. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Konseling Teman Sebaya	10
C. Faktor-Faktor Daya Lentur (<i>Resilience</i>)	12
D. Asumsi-Asumsi	17
E. Visi dan Misi Konseling Teman Sebaya	19
F. Tujuan Konseling Teman Sebaya	20
BAGIAN II: PEDOMAN PELAKSANAAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK PENGEMBANGAN RESILIENSI ANAK ASUH PSAA	21
A. Tahap-Tahap Pengembangan Konseling Teman Sebaya	21
B. Interaksi antara Konselor, "Konselor" Sebaya, dan Konseli	28
C. Evaluasi	32
D. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor	33
PENUTUP	35
DAFTAR PUSTAKA	36

PENDAHULUAN

Pada tahap awal pengembangannya, Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi disusun dan dikembangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan melalui kajian literatur, dan kajian hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan berbagai sumber data yang terkait dengan penyelenggaraan layanan dan pengasuhan di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). Berbagai informasi yang diperoleh melalui studi pendahuluan dipergunakan untuk menyusun Model Hipotetik Konseling teman Sebaya. Model Hipotetik kemudian divalidasi dan diuji efektivitasnya sehingga menjadi Model yang Teruji (*tested model*).

Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi dituangkan dalam: 1) Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi, 2) Pedoman Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Resiliensi, 3) Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya, dan 4) Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi.

Pedoman Umum Konseling Teman Sebaya adalah panduan yang memberikan pemahaman tentang konsep konseling teman sebaya, dan rambu-rambu dalam mengembangkan serangkaian kegiatan konseling teman sebaya guna meningkatkan resiliensi individu. Sedangkan Pedoman Pelaksanaan Konseling

Teman Sebaya adalah panduan yang memberikan rambu-rambu teknis operasional bagi konselor dalam penyelenggaraan konseling teman sebaya. Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya adalah alat bantu berupa bahan tertulis yang berisi materi dan tugas-tugas pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang mendukung pemberian bantuan kepada orang lain. Sedangkan Modul Pelatihan Keterampilan Resiliensi adalah alat bantu berupa bahan tertulis yang berisi materi dan tugas-tugas pelatihan yang dapat mengembangkan tujuh keterampilan resiliensi. Penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan tersebut akan meningkatkan resiliensi seseorang.

BAGIAN I

PEDOMAN UMUM KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK PENGEMBANGAN RESILIENSI

A. Rasional

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa remaja (Laursen, 2005 : 137). Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993 : 154). Teman sebaya menjadi model peran yang penting, disamping orang tua dan orang dewasa lainnya. Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004 : 414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis.

Sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Diakui memang, bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Menurut Santrock (2004 : 352),

perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan.

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen (2005 : 138) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi diantara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005 : 138). Salah satu upaya yang dapat dilakukan

untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Anak dan remaja, terlebih anak asuh PSAA yang sebagian besar pernah mengalami keterlantaran, banyak menghadapi situasi yang menekan beserta berbagai situasi tidak nyaman yang tidak bisa dielakkan. Selain teman sebaya, untuk menghadapi situasi-situasi semacam itu dibutuhkan kemampuan individu yang disebut resiliensi. Resiliensi adalah kapasitas individu untuk menangani secara efektif berbagai tekanan, mengatasi tantangan hidup sehari-hari, bangkit kembali dari kekecewaan, kesalahan-kesalahan, trauma, dan suasana adversif, untuk mengembangkan tujuan-tujuan yang jelas dan realistis, untuk memecahkan masalah, berinteraksi secara nyaman dengan orang lain, serta memperlakukan diri sendiri dan orang lain dengan penuh hormat dan bermartabat. Resiliensi juga merupakan kemampuan (*ability*) untuk menghadapi tantangan-tantangan kehidupan secara bijaksana (penuh perhitungan), percaya diri, bertanggung jawab, empati, dan penuh harapan. Kehadiran teman sebaya melalui aktivitas konseling teman sebaya dapat meningkatkan resiliensi seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut maka dipandang perlu dikembangkan konseling teman sebaya di lingkungan PSAA. Untuk pengembangan konseling teman sebaya dibutuhkan suatu pedoman. Sesungguhnya kebutuhan akan konseling teman sebaya tidak hanya dirasakan di lingkungan PSAA. Konseling teman sebaya juga sangat dibutuhkan di sekolah-sekolah seperti SD, SMP, SMA, SMK serta berbagai tingkat madrasah. Namun karena keterbatasan-keterbatasan

yang ada, pada penelitian ini hanya dikembangkan Pedoman Konseling Teman Sebaya untuk Peningkatan Resiliensi Anak Asuh PSAA.

B. Hakikat dan Prinsip-Prinsip Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya dimaknai sebagai aktivitas saling memperhatikan dan saling membantu secara interpersonal diantara sesama anak asuh PSAA yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di Panti Sosial Asuhan Anak, dengan menggunakan keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan problem solving, dalam kedudukan yang setara (*equal*) diantara teman sebaya tersebut.

Pada hakikatnya konseling teman sebaya adalah konseling antara konselor ahli dengan konseli dengan menggunakan perantara teman sebaya dari para konseli (*counseling through peers*). “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para siswa (anak asuh) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Kehadiran “konselor” sebaya tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dan fungsi konselor ahli.

Dalam konseling teman sebaya, “konselor” sebaya adalah sahabat yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya, mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para “konselor” teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat

mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, "konselor" teman sebaya adalah jembatan penghubung (*bridge*) antara konselor dengan anak-anak asuh (konseli). Fungsi *bridging* "konselor" teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanannya, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

"Konselor" sebaya terlatih yang direkrut dari jaringan kerja sosial memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplying impact* pada berbagai aspek dari anak asuh lainnya. Kontak-kontak tersebut juga dapat memperbaiki atau meningkatkan iklim sosial dan dapat menjadi jembatan penghubung antara konselor profesional dengan para siswa (anak asuh) yang tidak sempat atau tidak bersedia berjumpa dengan konselor.

Kontak-kontak yang terjadi dalam konseling teman sebaya dilakukan dengan memegang prinsip-prinsip (Kan, 1996 : 4):

1. Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling teman sebaya adalah rahasia. Dengan demikian, apa yang dibahas dalam kelompok haruslah menjadi rahasia kelompok, dan apa yang dibahas oleh sepasang teman, menjadi rahasia bersama yang tidak boleh dibagikan kepada orang lain.
2. Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan "konseli" dihormati.
3. Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya.

4. Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak.
5. Teman yang dibantu (“konseli”) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi.
6. Konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*).
7. Setiap saat “konseli” membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dialih tangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat.
8. Kapanpun membutuhkan, “konseli” memperoleh informasi yang jelas tentang konseling teman sebaya, tujuan, proses, dan teknik yang digunakan dalam konseling teman sebaya sebelum mereka memanfaatkan layanan tersebut.

Selain prinsip-prinsip di atas, dalam konseling teman sebaya juga berlaku prinsip bahwa segala keputusan akhir yang diambil ”konseli” berada pada tangan dan tanggung jawab “konseli”.

C. Faktor-Faktor Daya Lentur (*Resilience*)

Daya lentur atau resiliensi adalah kapasitas individu untuk menghadapi dan mengatasi serta merespon secara positif kondisi-kondisi tidak menyenangkan yang tidak dapat dielakkan, dan memanfaatkan kondisi-kondisi tidak menyenangkan itu untuk memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi tersebut menjadi sesuatu hal yang wajar untuk diatasi. Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-

situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang adversif menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi.

Resiliensi dibangun melalui tujuh faktor resiliensi yaitu:

1. Pengaturan emosi (*emotion regulation*).

Pengendalian emosi (*emotion regulation*) adalah kemampuan individu untuk tetap tenang menghadapi tekanan. Individu yang lentur (*resilient*) mampu menggunakan dengan baik seperangkat keterampilan yang dikembangkan dengan baik untuk membantu mengendalikan emosi, perhatian, dan tingkah lakunya. Individu yang memiliki kesulitan mengendalikan emosinya sering kali melampiaskan emosinya secara emosional kepada orang lain, dan karenanya orang lain sulit bekerja sama dengannya.

2. Pengendalian dorongan (*impulse control*)

Pengendalian Dorongan (*Impulse Control*) adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan dorongan-dorongan yang muncul dalam dirinya. Termasuk dalam kemampuan ini adalah kemampuan untuk menunda suatu keinginan. Pengendalian dorongan sangat terkait dengan pengendalian emosi. Individu yang memiliki kemampuan yang baik dalam pengendalian dorongan cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam pengendalian emosi. Reivich & Shatte (2002 : 39) meyakini bahwa keterkaitan ini terletak pada sistem belief dalam diri individu. Jika kemampuan pengendalian dorongan rendah, individu akan menerima dorongan pertama yang ada pada keyakinannya tentang suatu situasi sebagai sesuatu yang benar dan akan bertindak sesuai dorongan tersebut. Akibatnya, individu sering bertindak gegabah, kurang perhitungan secara

matang. Individu dengan pengendalian diri yang lemah sering kali menggebu-gebu dalam suatu keinginan (misalnya suatu pekerjaan, atau proyek tertentu) dan tanpa pikir panjang berusaha mengejar keinginan tersebut meskipun tidak sesuai dengan kemampuannya.

3. Optimisme (*optimism*)

Optimisme adalah suatu keyakinan bahwa sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik, dan pandangan bahwa masa depan sebagai masa yang relatif cerah. Individu yang *resilient* menaruh harapan terhadap hari esok dan yakin bahwa dirinya dapat mengupayakan arah hidupnya menjadi lebih baik. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu meyakini dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi adversitas yang tidak dapat dielakkan di masa yang akan datang. Dengan demikian individu yang optimis memandang masa depannya relatif lebih cerah. Optimisme yang sehat adalah optimisme yang realistik karena optimisme yang tidak realistik dapat menjerumuskan individu ke dalam tindakan meremehkan ancaman-ancaman nyata yang semestinya harus diantisipasi dan diatasi.

4. Analisis penyebab (*causal analysis*)

Analisis penyebab merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari masalah yang dihadapi. Jika seseorang tidak mampu mengukur sebab-sebab masalah secara akurat maka dia akan berulang kali mengulangi kesalahan yang sama. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mempertimbangkan dan mengeksplorasi baik buruknya

sesuatu yang terjadi pada diri individu. Kemampuan ini terkait dengan gaya berfikir eksplanatori (*explanatory thinking style*) individu.

5. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda (isyarat, *gesture*, mimik) yang menggambarkan keadaan psikologis dan emosi yang sedang dialami orang lain. Sebagian individu terampil menginterpretasikan ekspresi non verbal (ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh), dan pikiran serta perasaan orang lain. Sementara, individu lain tidak mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut sehingga tidak mampu menempatkan dirinya dalam “diri orang lain”, tidak dapat memperkirakan apa yang harus orang lain rasakan, dan tidak dapat memperkirakan apa yang orang lain senang lakukan. Hal demikian tentu sangat merugikan hubungan personal dengan orang lain. Individu dengan empati yang rendah, cenderung mengulangi pola-pola tingkah laku yang sama yang tidak resilien, dan cenderung menyamaratakan perasaan dan keinginan orang lain.

6. Efikasi diri (*self-efficacy*)

Efikasi diri adalah *sense* pada diri individu bahwa dia efektif di dunia. Sense tersebut menggambarkan keyakinan individu bahwa dia mampu memecahkan masalah yang mungkin dialami, dan yakin bahwa dia memiliki kemampuan untuk berhasil. Efikasi diri merupakan keyakinan dan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan guna mencapai tingkat *performace* tertentu yang diharapkan. Individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung memfokuskan perhatian dan usaha

mereka pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalkan kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul.

7. Membuka diri (*reaching out*)

Membuka diri adalah kemampuan individu untuk untuk menjalin hubungan dengan orang lain, mencari pengalaman baru, mencari kekayaan makna hidup, mencari hubungan-hubungan yang mendalam, dan komited terhadap usaha belajar dan pencarian pengalaman baru. Ada tiga aspek penting dalam *reaching out* yaitu, a) dapat mengukur resiko secara baik yaitu dapat membedakan resiko-resiko yang masuk akal dan resiko yang tidak masuk akal, b) memahami diri secara baik sehingga merasa nyaman mengekspresikan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya, c) menemukan makna dan tujuan hidup serta apresiatif terhadap apa yang telah dialaminya. Membuka diri memiliki resiko. Berkenalan dengan orang baru, mencoba sesuatu yang baru, mencari aktivitas yang memberikan makna hidup membutuhkan sejumlah besar dorongan dan kekuatan diri. Resiko gagal, ditolak orang lain, malu, kecewa, kesedihan, merupakan bagian yang perlu diukur dalam membuka diri (*reaching out*).

Ketujuh faktor resiliensi dapat dikembangkan melalui tujuh keterampilan resiliensi yaitu 1) keterampilan mempelajari ABC (*adversity, beliefs, consequence*), 2) keterampilan menghindari perangkap-perangkap pikiran, 3) keterampilan mendeteksi “*gunung es*”, 4) menantang keyakinan-keyakinan yaitu keterampilan menguji akurasi keyakinan-keyakinan tentang problem dan bagaimana menemukan solusi yang tepat, 5) penempatan pikiran dalam perspektif, 6) pemfokusan dan bertindak kalem, dan 7) *real-time resilience* yaitu

keterampilan mengubah pikiran-pikiran negatif yang kontra-produktif ke dalam pikiran-pikiran yang lebih lentur – dengan hasil-hasil yang segera. Secara lebih rinci ketujuh keterampilan resiliensi tersebut dibahas dalam modul pelatihan keterampilan resiliensi.

D. Asumsi-Asumsi

Daya lentur (*resilience*) memiliki posisi kunci bagi individu dalam pengambilan keputusan pada saat menghadapi situasi-situasi sulit dan genting (*aversive conditions*). *Resilience* memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena *resilience* merupakan faktor esensial bagi kesuksesan dan kebahagiaan (Reivich and Shatte, 2002 : 11). Sedangkan interaksi sebaya antar individu sesama anak asuh PSAA (*peer counseling*) dipandang memiliki banyak keuntungan (*advantages*) sebagai wahana saling asah saling asuh dan asih. Sikap-sikap toleran, solider, serta perasaan senasib sepenanggungan perlu lebih ditumbuhkan. Sikap-sikap tersebut perlu terus diolah dan dibina dengan baik sehingga dapat menjadi modal dasar bagi keberhasilan suatu *peer counseling* ke arah pemberdayaan menuju “saling mengentaskan” di antara sesama anak asuh.

Beberapa asumsi yang mendasari Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur atau Resiliensi adalah:

1. Seringkali individu dihadapkan pada berbagai suasana adversif yang tidak dapat dielakkan.
2. Individu memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang meskipun berada dalam kondisi-kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan / penuh penderitaan.

3. Daya lentur atau resiliensi dapat dimiliki dan dikembangkan oleh setiap individu melalui proses belajar yang menstimulasi dan mengubah faktor-faktor internal individu.
4. Resiliensi tidak cukup hanya semata-mata diajarkan, tetapi lebih dipelajari melalui interaksi sosial yang positif.
5. Peran lingkungan (orang tua, guru, teman sebaya, kebijakan publik) tetap diperhitungkan dalam pengembangan resiliensi.
6. Hanya sebagian siswa / anak asuh yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor.
7. Dikalangan remaja, kebutuhan akan teman sebaya merupakan salah satu hal yang paling menjadi perhatian remaja.
8. Remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
9. Berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, termasuk siswa SMA/SMK, SMP, bahkan oleh para siswa Sekolah Dasar.
10. Pelatihan konseling teman sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk *treatment* bagi para konselor sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka.
11. Penggunaan teman sebaya dapat memperbaiki prestasi dan harga diri siswa-siswa / anak asuh lainnya.

E. Visi dan Misi Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya memiliki visi terwujudnya kehidupan anak asuh PSAA yang membahagiakan melalui tersedianya komunikasi dan interaksi saling bantu secara interpersonal antar komponen PSAA terutama antar anak asuh dalam mengatasi berbagai situasi adversif, serta dalam mengembangkan diri menuju perkembangan yang optimal.

Visi tersebut dapat terwujud melalui misi konseling teman sebaya sebagai berikut:

1. Menciptakan interaksi interpersonal yang hangat dan suportif di lingkungan panti (PSAA).
2. Memberikan pemahaman kepada para petugas PSAA akan pentingnya resiliensi bagi anak asuh.
3. Memberikan pemahaman kepada para petugas PSAA akan pentingnya peran dan dukungan mereka sebagai komponen yang saling berinteraksi untuk memberikan perlindungan (*protective processes*) guna memfasilitasi tumbuhnya resiliensi anak asuh.
4. Memberikan pelatihan kepada anak asuh untuk menguasai keterampilan membantu diri sendiri (*self-helping skills*) dan membantu orang lain.
5. Memberikan pelatihan kepada anak asuh untuk menguasai keterampilan dasar komunikasi interpersonal.
6. Memberikan pelatihan kepada anak asuh untuk menguasai keterampilan-keterampilan pengembangan resiliensi.

F. Tujuan Konseling Teman Sebaya

Remaja membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan. Semua hal tersebut dapat difasilitasi melalui konseling teman sebaya. Model Konseling Teman Sebaya bertujuan membantu anak asuh PSAA dalam:

1. Mengembangkan kemampuan saling memperhatikan dan saling berbagi pengalaman diantara sahabat yang baik.
2. Mengembangkan sikap-sikap positif yang diperlukan sebagai seorang sahabat yang baik.
3. Mengembangkan keterampilan dasar berkomunikasi secara interpersonal yang diperlukan dalam membantu orang lain.
4. Memaknai dan memanfaatkan secara positif kehadiran teman sebaya sebagai salah satu sumber "*I Have*" resiliensi.
5. Mengembangkan keterampilan dalam menghadapi situasi-situasi sulit yang tidak dapat dihindarkan.
6. Membangun komitmen pribadi terhadap berbagai keputusan yang telah ditetapkan untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik.
7. Meningkatkan daya lentur atau resiliensi anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA).

BAGIAN II

PEDOMAN PELAKSANAAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK PENGEMBANGAN RESILIENSI

Teman sebaya merupakan salah satu figur penting (*significant others*) yang berperan memberi warna pada berbagai aspek perkembangan individu. Pada masa remaja, ketertarikan dan ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena remaja menganggap bahwa hanya sesama merekalah yang dapat saling memahami.

Teman, bagi sebagian besar remaja merupakan "kekayaan" yang sangat besar maknanya. Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dan saling pengaruh diantara remaja sangat intensif. Berbagai sikap dan tingkah laku (positif maupun negatif) akan dengan mudah menyebar dari satu remaja ke remaja lainnya. Hal yang demikian merupakan peluang dan tantangan bagi konselor untuk memberikan intervensi secara tepat, salah satu diantaranya adalah dengan membangun konseling teman sebaya.

A. Tahap-Tahap Pengembangan Konseling Teman Sebaya

Konseling teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. "Konselor" sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi.

“Konselor” sebaya adalah para siswa (anak asuh) yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Pengembangan konseling teman sebaya dilakukan melalui tahap-tahap:

1. Pemilihan calon “konselor” sebaya

Meskipun berbagai keterampilan yang terkait dengan pemberian bantuan yang efektif dapat dipelajari oleh orang awam sekalipun, namun demikian aspek-aspek personal dari pemberi bantuan sangat menentukan keberhasilan proses pemberian bantuan. Oleh sebab itu, pemilihan calon “konselor” sebaya merupakan langkah yang harus dilakukan. Ketepatan pemilihan calon “konselor” sebaya akan mempengaruhi efektivitas program konseling teman sebaya.

Pemilihan calon “konselor” sebaya perlu didasarkan pada karakteristik hangat, memiliki minat dibidang pemberian bantuan, dapat diterima orang lain, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, dan energik. Kualitas humanistik tersebut penting bagi calon “konselor” sebaya sebagai dasar untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang akan dipelajari dalam pelatihan. Selain kriteria tersebut, karakteristik lain seperti, bersedia secara sukarela membantu orang lain, memiliki emosi yang stabil, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik atau minimal rerata, serta mampu menjaga rahasia, merupakan kriteria lain yang perlu dijadikan dasar pemilihan calon “konselor” sebaya.

Pemilihan calon “konselor” sebaya, dapat dilakukan dengan membagikan formulir kepada anak-anak atau remaja dalam suatu komunitas. Akan sangat membantu jika para calon “konselor” sebaya dapat mengidentifikasi diri mereka sendiri melalui permohonan untuk menjadi “sukarelawan” (*volunteers*) yang

tertarik dalam konseling. Untuk membantu para sukarelawan tertarik terhadap konseling sebaya, beberapa pertanyaan dapat diajukan kepada mereka: "Pernahkah anda mencoba membantu teman tetapi tidak tahu apa yang harus anda lakukan?"; "Tahukah anda akan hal-hal seperti, kecemasan, keprihatinan, dan frustrasi?" Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu anak mengingat bahwa dalam pergaulan sehari-hari mereka sering dihadapkan pada tuntutan ingin membantu orang lain tetapi tidak tahu bagaimana melakukannya. Pada diri anak-anak yang tertarik, akan tumbuh rasa sukarela untuk membantu orang lain, dan tumbuh rasa butuh untuk mengikuti pelatihan.

Kriteria hangat, memiliki emosi yang stabil, energik, dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik, dan dapat menjaga rahasia, dapat diketahui dari hasil pengamatan pembimbing, hasil psiko test, dan dokumen-dokumen lain yang tersedia. Pemilihan sukarelawan (untuk dilatih sebagai "konselor" sebaya) juga dapat melibatkan anak asuh untuk memilih (mengusulkan) anak-anak tertentu. Sebelum menerima usulan dari seluruh anak asuh, kriteria calon yang harus mereka pilih perlu dijelaskan terlebih dahulu. Usulan anak-anak, usulan pembimbing panti, hasil penelusuran dokumen, serta hasil pengamatan konselor dikorporasikan, dan dijadikan pertimbangan pemilihan calon "konselor" sebaya. Teknik-teknik sosiometri juga dapat dijadikan cara pemilihan sukarelawan yang akan dilatih sebagai "konselor" sebaya.

2. Pelatihan calon "konselor" sebaya

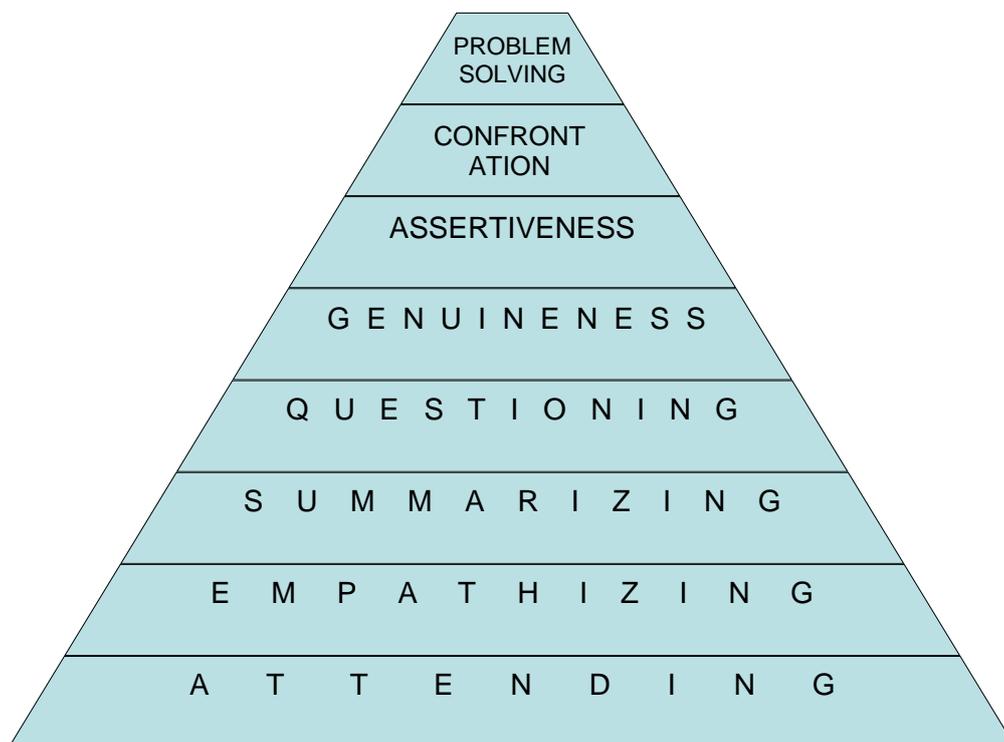
Untuk dapat menjalankan perannya sebagai "konselor" sebaya, serangkaian pelatihan perlu diberikan. Anak-anak yang terpilih sebagai

sukarelawan, dikumpulkan dan dilakukan pertemuan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan tentang pelatihan yang akan dilakukan, dan ditanyakan kembali siapa yang tertarik untuk terus mengikuti pelatihan. Para pembimbing, staff dan warga PSAA yang lain perlu diberi informasi tentang program pelatihan tersebut sehingga mereka dapat memberikan dorongan kepada peserta pelatihan.

Tujuan utama pelatihan “konselor” sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan. Pelatihan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan personal guna menggantikan fungsi dan peran konselor. Calon “konselor” sebaya dilatih untuk mampu mendengarkan dengan baik (tanpa menilai) sehingga mampu mendorong orang lain untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi pikiran-pikiran dan perhatian mereka, kegelisahan, kecemasan, dan perasaan frustrasi mereka. Dengan berbicara kepada orang lain yang mampu menjadi pendengar yang baik, eksplorasi sering kali dapat mencegah seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merusak diri sendiri (*self-destructive*). (Carr, 1981 : 14). Senada dengan Carr, Cowie dan Wallace (2000 : 10) menyatakan bahwa calon “konselor” sebaya perlu memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, memiliki keterampilan dasar mendengarkan secara aktif, mampu menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan-kesulitan sosial atau emosional, serta memiliki keinginan untuk memberikan dukungan kepada teman lain.

Untuk dapat menguasai berbagai kemampuan yang dipersyaratkan sebagai “konselor” teman sebaya, materi pelatihan perlu didesain secara baik. Menurut Tindall dan Gray (1985 : 88), materi pelatihan konseling sebaya meliputi delapan

keterampilan komunikasi dasar. Kedelapan materi itu digambarkan dalam sebuah piramida sebagai berikut:



Desain Program Delapan Keterampilan Dasar dalam Konseling Teman Sebaya
(Tindall & Gray, 1985 : 88)

Materi-materi tersebut dikemas dalam modul-modul yang disajikan secara berurutan dimulai dengan *attending*, *empathizing*, sampai dengan *problem solving*. Modul pelatihan disajikan terpisah dari pedoman ini dan sekaligus menjadi alat bantu pelatihan. Keterampilan baru, dikenalkan kepada peserta pelatihan setelah mereka mempraktikkan dan menguasai keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya. Sebelum masuk pada delapan keterampilan komunikasi dasar, kepada peserta dikenalkan terlebih dahulu apa itu konseling teman sebaya beserta program-program pelatihan yang akan dilakukan.

Selain materi-materi tentang keterampilan komunikasi dasar yang memberikan bekal kepada peserta untuk cakap menggunakan keterampilan-keterampilan komunikasi dalam situasi-situasi konseling teman sebaya, pelatihan juga membahas dan mempraktikkan tujuh keterampilan untuk meningkatkan faktor-faktor resiliensi. Ketujuh keterampilan tersebut adalah: 1) mempelajari ABC-mu, 2) menghindari perangkat-perangkat pikiran, 3) mendeteksi "gunung es", 4) menantang keyakinan-keyakinan, 5) penempatan pikiran dalam perspektif, 6) penenangan dan pemfokusan, 7) *real-time resilience*. Materi keterampilan resiliensi dikemas dalam modul-modul pelatihan dan disajikan terpisah dari pedoman ini. Materi dan jadwal pelatihan dapat disajikan dalam tabel berikut:

Sesi ke	Materi Pelatihan	Durasi Waktu
1	Pengantar Program Konseling Teman Sebaya	90 menit
2	Keterampilan Attending	120 menit
3	Keterampilan Berempati	120 menit
4	Keterampilan Merangkum	90 menit
5	Keterampilan Bertanya	120 menit
6	Keterampilan Berperilaku Genuin	90 menit
7	Keterampilan Berperilaku Asertif	90 menit
8	Keterampilan Konfrontasi	90 menit
9	Keterampilan Pemecahan Masalah	120 menit
10	Mempelajari "ABC"-Mu	120 menit
11	Menghindari Perangkat-Perangkat Pikiran	120 menit
12	Mendeteksi "Gunung Es"	90 menit
13	Menantang Keyakinan-Keyakinan	120 menit
14	Penempatan Pikiran dalam Perspektif	90 menit
15	Penenangan dan Pemfokusan	120 menit
16	Real-Time Resiliensi	120 menit
	Jumlah:	1710 menit
		(28,5 jam)

Dalam proses pelatihan, peserta pelatihan dibagi kedalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang anggota. Pelatihan terdiri dari 16 sesi, dengan durasi satu setengah sampai dengan dua jam tiap sesinya. Pelatihan dilaksanakan tiga kali seminggu, sehingga pelatihan berlangsung selama dua sampai dengan tiga minggu. Dalam setiap sesi disajikan pula tugas-tugas tersupervisi yang menyerupai praktikum. Pertemuan supervisi mingguan diselenggarakan dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai dengan enam orang.

Setelah pelatihan mencapai kurang lebih 75 %, masing-masing peserta pelatihan memperoleh tugas individual, dan menerapkan panduan berbagai aktivitas dan umpan baik yang diperoleh, mendiskusikan dengan peserta lainnya tentang apa yang telah mereka lakukan selama pelatihan, tipe dan level masalah yang bagaimana yang mereka tangani, tipe setting atau konteks dan kesiapan peserta dalam menjalankan tugas yang diberikan.

3. Pengorganisasian pelaksanaan konseling teman sebaya

Setelah proses pelatihan berakhir, "konselor" teman sebaya didorong untuk dapat mengaplikasikan hasil-hasil pelatihan guna membantu teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dan komunikasi antar individu ("konseling" teman sebaya) dapat berlangsung secara individual maupun secara kelompok. Perlu ditandaskan bahwa interaksi "konseling" teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak perlu menunda. Meskipun demikian prinsip-prinsip kerahasiaan tetap ditegakkan. Sedangkan bersifat informal karena interaksi antar teman sebaya dibangun atas dasar kesetaraan, tanpa prosedur dan struktur yang kaku.

Ketika kegiatan konseling teman sebaya telah berjalan, hal yang perlu terus dilakukan konselor, adalah melakukan pendampingan, pembinaan serta peningkatan kemampuan para “konselor” sebaya. Pertemuan secara periodik (dua minggu sekali) perlu dilakukan untuk menyelenggarakan “konferensi kasus” (*case conference*). Konferensi kasus dapat menjadi wahana diskusi saling tukar pengalaman dan saling memberi umpan balik diantara sesama “konselor” sebaya tentang kinerja masing-masing dalam memberikan bantuan kepada teman sebaya. Dalam diskusi, nama klien tetap dirahasiakan. Diskusi lebih difokuskan pada persepsi “konselor” sebaya terhadap penanganan masalah klien, bagaimana mereka mengatasi suatu situasi tertentu, dan berbagai keterampilan yang mereka gunakan. Jika diperlukan, keterampilan-keterampilan tertentu perlu disegarkan kembali. Dengan demikian penguatan, koreksi, serta penambahan wawasan juga dapat konselor ahli berikan dalam pertemuan periodik tersebut. Menurut Carr (1985 : 29), pertemuan periodik (mingguan) dibawah supervisi konselor ahli dapat memberikan dukungan pengalaman dan kemandirian kepada para “konselor” sebaya, sementara pada saat yang sama mereka juga mengetahui bahwa mereka tidak sendirian dalam membantu teman lain dalam menemukan pemecahan yang efektif bagi masalah-masalah yang dapat menimbulkan frustrasi.

B. Interaksi antara Konselor, ”Konselor” Sebaya, dan Konseli

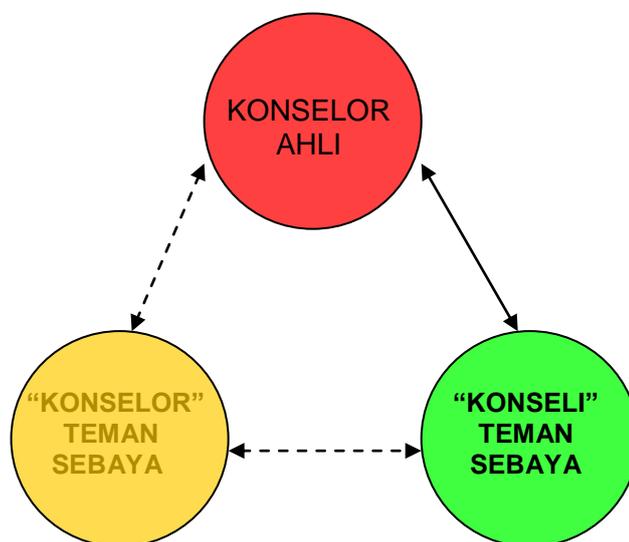
Dalam pelaksanaan konseling teman sebaya, “konselor” teman sebaya bukanlah mata-mata yang bertugas mengawasi pelanggaran yang dilakukan teman mereka. “Konselor” teman sebaya juga bukan “seorang intel” yang bertugas memberikan “informasi inteligen” kepada konselor ahli. “Konselor” teman sebaya adalah sahabat, yang karena kemampuan dan kelebihan-kelebihan personalnya,

mereka memperoleh pelatihan untuk secara bersama-sama membantu dan mendampingi proses belajar serta perkembangan diri dan rekan-rekan mereka. Pada tataran tertentu, dimana mereka menjumpai hambatan dan keterbatasan kemampuan dalam membantu teman, para “konselor” teman sebaya dapat berkonsultasi kepada konselor ahli untuk memperoleh bimbingan. “Konselor” sebaya juga diharapkan dapat mengajak atau menyarankan teman yang membutuhkan bantuan untuk berkonsultasi langsung kepada konselor ahli. Dengan kata lain, ”konselor” teman sebaya adalah jembatan penghubung antara konselor dengan anak-anak asuh (konseli). Fungsi *bridging* ”konselor” teman sebaya berlaku dalam dua arti yaitu menjembatani layanan, yaitu layanan konselor ahli kepada konseli, dan atau menjembatani konseli untuk bersedia datang guna memperoleh layanan dari konselor ahli.

Salah satu tugas “konselor” sebaya adalah mendukung teman sebaya dalam jaringan kerja yang ada, atau memberikan perhatian kepada mereka yang menunjukkan tanda-tanda memiliki masalah (seorang anak membanting kursi di panti, menangis di kamar mandi, seorang anak yang duduk menyendiri dan bersedih hati, dan lain sebagainya). Menurut Carr (1985 : 21), kontak-kontak spontan dan informal tersebut merupakan inti dari konseling sebaya. Para “konselor” sebaya biasanya mengalami penerimaan spontan dari teman-teman mereka yang sedang memiliki masalah, dimana teman sebaya biasanya mendengarkan dan memberikan perhatian dengan tulus. Di lingkungan Panti Sosial Asuhan Anak dan di sekolah serta di lembaga pendidikan lainnya, interaksi-interaksi yang demikian berlangsung secara spontan, dan tidak terstruktur. Tidak terstruktur dalam artian interaksi tersebut terjadi dalam wahana dan situasi yang tidak didesain secara khusus oleh konselor ahli dan para

pembimbing panti. Interaksi spontan tersebut dapat terjadi pada saat anak-anak asuh menikmati waktu luang sepulang sekolah sebelum mengikuti kegiatan sore, pada saat hari libur, pada saat bersama-sama mengerjakan tugas-tugas piket memasak, bersih-bersih lingkungan, atau pada saat menjelang tidur malam setelah acara belajar bersama usai.

Selain mempertahankan dan mengembangkan interaksi-interaksi spontan yang tidak terstruktur, konselor dan para pembimbing lainnya memiliki peluang untuk mengembangkan interaksi-interaksi yang terstruktur dalam wadah kegiatan-kegiatan tertentu seperti, tutorial sebaya pada saat belajar bersama, mendisain kegiatan dinamika kelompok, dan lain sebagainya. Interaksi antara konselor ahli, ”konselor” teman sebaya, dengan ”konseli” sebaya dapat berlangsung dalam interaksi triadik. Dengan menggunakan bagan, interaksi tersebut dapat digambarkan pada halaman berikut:



Keterangan: $\leftarrow - - \rightarrow$ Interaksi antara konselor ahli dengan konseli melalui “konselor” teman sebaya.
 \longleftrightarrow Interaksi langsung antara konselor ahli dengan konseli atas rujukan “konselor” teman sebaya.

Gambar Interaksi Triadik antara Konselor Ahli, ”Konselor” Teman Sebaya, dengan ”Konseli” Teman Sebaya (Suwarjo, 2008 : 201)

C. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan beserta hambatan-hambatan yang ditemukan. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan usaha untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan program konseling teman sebaya dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, melalui kegiatan evaluasi diharapkan akan dapat diperoleh umpan balik tentang efektivitas program konseling teman sebaya yang telah dilaksanakan. Berbekal umpan balik tersebut dapat diketahui sejauh mana derajat pencapaian tujuan beserta berbagai kendala yang ditemukan. Berdasarkan informasi-informasi tersebut dapat dirancang dan ditetapkan tindak lanjut kearah perbaikan, peningkatan, serta pengembangan program lebih lanjut tentang konseling teman sebaya.

Evaluasi dilakukan terhadap proses dan hasil dua kegiatan yaitu pelatihan konseling teman sebaya, dan pelaksanaan konseling teman sebaya.

1. Evaluasi Pelatihan Konseling Teman Sebaya

Evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan konseling teman sebaya dilakukan pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, dan pada akhir setiap pertemuan yang membahas keterampilan atau teknik tertentu, dan atau di akhir pembahasan tentang tugas-tugas yang diberikan fasilitator. Evaluasi ditujukan terhadap aspek-aspek proses pelatihan yang meliputi kesungguhan/antusiasme peserta mengikuti pelatihan, ketepatan dan ketersediaan alat bantu pelatihan, kesesuaian waktu pelatihan, serta ketepatan penggunaan metode pelatihan yang dipilih oleh konselor. Selain itu, derajat penguasaan peserta pelatihan terhadap

pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dilatihkan, serta kebermanfaatan materi yang dirasakan peserta pelatihan menjadi indikator evaluasi hasil pelatihan konseling teman sebaya. Evaluasi dilakukan melalui refleksi baik perorangan maupun kelompok, dan pengamatan terhadap proses simulasi/bermain peran yang terjadi selama pelatihan berlangsung, serta melalui beberapa format yang dirancang dalam tiap-tiap modul pelatihan.

2. Evaluasi Pelaksanaan Konseling Teman Sebaya

Efektivitas pelaksanaan konseling teman sebaya dilihat dari frekuensi dan intensitas terjadinya proses “konseling” diantara teman sebaya, dan atau proses reversal dari “konselor” sebaya kepada konselor ahli. Selain itu, munculnya sahabat yang hangat, penuh perhatian, tulus membantu, tulus memberikan dukungan saat-saat menghadapi situasi yang sulit, serta dapat dipercaya juga merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan konseling teman sebaya. Disamping indikator-indikator tersebut, meningkatnya skor resiliensi anak yang diukur melalui resiliensi inventori juga menjadi indikator keberhasilan.

Evaluasi dilakukan melalui refleksi baik perorangan maupun kelompok, dan pengamatan terhadap proses interaksi yang terjadi, baik dalam forum-forum yang sengaja didesain demi munculnya interaksi interpersonal antar anak, maupun dalam berbagai kesempatan spontan selama anak beraktivitas.

D. Tanggung Jawab dan Kualifikasi Konselor

Resiliensi tidak cukup hanya diajarkan. Resiliensi dan faktor-faktor pendukungnya perlu dipraktikkan dengan cara konselor memberikan layanan yang memberikan suasana hangat, menghargai, menumbuhkan rasa percaya, dan

pantang menyerah, sehingga klien akan memodeling tingkah laku konselor. Disamping itu, sesuai dengan hakikatnya bahwa konseling teman sebaya adalah konseling melalui teman sebaya (*counseling through peers*) maka dalam program konseling teman sebaya konselor memegang peran sentral.

Tanggung jawab dan peran konselor dalam Model Konseling Teman Sebaya untuk Pengembangan Daya Lentur (Resiliensi) adalah:

1. Melaksanakan *needs assesment* akan pentingnya interaksi dan budaya positif antar anak yang dibangun melalui konseling teman sebaya.
2. Mensosialisasikan program konseling teman sebaya.
3. Memberikan pelatihan implementasi konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi kepada pihak-pihak terkait untuk memperoleh dukungan sistem.
4. Mengkoordinir dan memotivasi pihak-pihak terkait (misalkan pekerja sosial dan staf Panti Sosial Asuhan Anak – jika dikembangkan di PSAA) untuk memfasilitasi munculnya interaksi dan budaya positif antar anak melalui aktivitas konseling teman sebaya.
5. Melakukan pemilihan calon ”konselor” teman sebaya, memberikan pelatihan, mengimplementasikan program konseling teman sebaya, serta mengorganisir pelaksanaan konseling teman sebaya.
6. Memberikan konseling individual dan konseling kelompok kepada anak baik yang datang atas rujukan ”konselor” sebaya, maupun yang datang atas inisiatif sendiri.

7. Memberikan konsultasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan khususnya pihak yang memberi pelayanan kepada anak (misal guru, pekerja sosial, pramu sosial, dan staf PSAA yang berkepentingan dalam memberikan pelayanan kepada anak).
8. Mengevaluasi pelaksanaan konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi anak.

Untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawab seperti dipaparkan di atas, dibutuhkan konselor yang memiliki kualifikasi sebagai berikut:

1. Berkualifikasi pendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling.
2. Terampil berkomunikasi secara positif.
3. Memiliki karakteristik hangat, ramah, terbuka, penuh penghargaan secara positif, genuin, dan apresiatif, serta sejumlah karakteristik kepribadian yang kondusif lainnya.
4. Menguasai keterampilan membantu.
5. Mampu menyelenggarakan pelatihan konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi.
6. Menguasai berbagai metode pelatihan dan mampu menjadi pelatih pelatihan konseling teman sebaya untuk mengembangkan resiliensi.
7. Mampu mengorganisir pelaksanaan dan mengevaluasi program konseling teman sebaya, serta mampu mengelola peran komponen-komponen panti (sebagai *out-reach* komponen) untuk mendukung keberhasilan konseling teman sebaya.

PENUTUP

Syarat-syarat kepribadian seorang penolong (*helper*) dan penguasaan keterampilan konseling merupakan hal yang dapat dipelajari. Dengan kemauan yang sungguh-sungguh, dan dibarengi komitmen dan “keterpanggilan” maka keterampilan-keterampilan tersebut lambat laun akan dikuasai, karakteristik kepribadian yang disyaratkan akan dijiwai, serta proses pemberian bantuan akan dijalani dan dirasakan sebagai sesuatu panggilan hati yang dapat memberikan kepuasan psikologis baik bagi konselor maupun bagi konseli.

Beberapa hal yang perlu difahami oleh konselor yang tertarik untuk mengembangkan konseling teman sebaya beserta upaya-upaya pengembangan resiliensi telah dipaparkan dalam pedoman ini. Meskipun berjudul pedoman, tidak ada maksud penulis untuk menjadikan naskah ini sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan secara kaku. Terhadap beberapa aspek yang sekiranya dapat disesuaikan dengan tuntutan lembaga tertentu demi lebih menunjang keberhasilan layanan, beberapa aspek dapat dimodifikasi secara inovatif.

Semoga Allah Swt ridho terhadap karya ini dan mencatat sebagai amal sholeh penulis dan para penggunanya, serta dapat bermanfaat bagi kesejahteraan remaja dan anak-anak Indonesia (termasuk anak-anak yang kurang beruntung),
Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bolton, R. (2000). *People Skills: How to Assert Yourself, Listen to Others, and Resolve Conflicts*. Sudney : Simon & Schuster.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (7th eds.). Canada : Brooks/Cole.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London : Sage Publications.
- Grotberg, E. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children : Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development : Practice and Reflections. Number 8. The Hague : Bernard van Leer Foundation.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc.
- Pusat Krisis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. (2006). Anak dan Pengalaman Sulit. Bahan Bacaan Penunjang Pelatihan Dukungan Psikososial Dasar. Jakarta : Tidak diterbitkan.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York : Broadway Books.
- Santrock, J.W. (2004). *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston : McGraw-Hill Companies.
- Suwarjo (2008). Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Pengembangan Daya Lentur Anak Asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disertasi : Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc.